

Edisi 67/Th.6/September 2020

wartam

jendela hindu dharma



Tri Handoko Seto

Memperkuat imun

Rohani Hindu

◆ Galungan & Kesehatan Jiwa ◆ Petuah Sang Imun ◆ Makhluk Bertopeng



Imunitas

Nama Mpu Tantular yang hidup pada abad ke-14 di Majapahit pikiran visionernya menggema sampai sekarang dan yang akan datang karena mengandung kebenaran universal abadi (*dharmā*). *Mahakavya* yang mengaku hidup tenang dan damai di bawah pemerintahan raja *Rajasanagara* atau Hayam Wuruk itu, menghasilkan pemikiran tentang *unity in diversity*, bhineka tunggal ika. Sebuah pemikiran yang begitu lama direnungkannya. Pada pemikiran yang dituangkannya melalui *Kakawin Arjunawijaya* (1370) dicetuskannya pemikiran “dua yang berbeda” (*kaliḥ sameka*) karena fenomena empiris pada waktu itu ada dua keyakinan (agama Budha dan Siwa) yang berbeda, namun sejatinya sama. Sepuluh tahun kemudian (1380), formulasi mengenai “berbeda tetapi tetap satu” diubahnya menjadi *bhineka tunggal ika* (berbeda-beda tetapi satu).

Tentang karya Mahapandita Mpu Tantular, Baik *Kakawin Arjunawijaya*, apalagi *Kakawin Sutasoma*, bak samudra makna yang kedalamannya tiada batas itu sudah banyak dilakukan. Tidak saja mengenai diskursus fenomenal tentang *bhineka tunggal ika*. Namun, sampai kedaras samudra makna brahmawidya (filosofat) yang dikandungnya. Sampai entah berapa institusi menggunakan namanya dengan maksud dan tujuan tertentu.

Sepertinya ekspresitas Sang Kawi, yang pada dasarnya menyampaikan hakikat universal agama Hindu berkaitan langsung dengan nama dirinya yang tidak

umum, yaitu *tantular*. Merujuk orang yang imun terhadap pengaruh yang datang dari dirinya sendiri maupun dari luar dirinya. Dia imun terhadap pengaruh apapun yang mendera rohaninya. Baik berupa cumbuan khayali *panca mahabhuta* yang membungkus “aku sejati” maupun deraan batiniah untuk segera meninggalkan *maya-pada* (dunia yang tak nyata).

Di saat pandemi mendera entah sampai kapan ini, masihkah imunitas rohaniah yang diekspresikan oleh *Mahawiku* Mpu Tantular relevan? Masihkan “orang yang teguh” secara rohaniah itu imun terhadap pandemi yang tengah melanda ini? Ataukah identifikasi personae seperti dilakukan *Mahakavya Mpu Tantular* diperlukan untuk imunitas rohani?

Sementara itu, imunitas fisik telah banyak dihimbaukan. “Tetap tinggal di rumah”; “Jangan keluar rumah kalau tidak perlu sekali”; jangan dan jangan yang lain seringkali didengarkan oleh pemerintah. “Berolahraga secara teratur”; “Berhenti merokok bagi perokok”; “Jaga kesehatan”; “Minum vitamin”; sampai “Jaga imunitas saat Pandemi” terus menerus didoktrinasi.

Di masa pandemi ini, WARTAM edisi ini bermaksud menyajikan eksplanasi imunitas rohani menurut agama Hindu. Agar bersanding dengan imunitas fisik yang telah banyak diungkapkan bahkan didoktrinasi.

Red.



Keterangan Cover

Yadnya Salah Satu Cara
Mempertebal Imun Rohani Hindu

4. Candi Bentar:
 - Spirit Galungan & Imunitas Rohani Kita
9. Jaba Tengah:
 - Protap Kesehatan & Protap Kejiwaan
12. Kori Agung
 - Memperkuat Imun Rohani Hindu
18. Wartamritha
 - Manajemen Hindu dalam Prokes Covid-19
22. Kolom
 - Antara Sehat & Bugar
24. Wartamyatram
 - Taksu Puspapati Barong
25. Kolom
 - Susila Perikat Imun Rohani
26. Kolom
 - Sehat Menurut Veda
31. Wartamkosala
 - Imun Tata Ruang
34. Kolom
 - Iman, Ilmu dan Imun
36. Wartammanawa
 - Tri Handoko Seto
40. Kolom
 - Galungan & Kesehatan Jiwa
43. Wartamusada
 - Penyakit Hati (27) Khawatir
44. Kolom
 - Slokantara Penyehat Jiwa
46. Kolom
 - Makhluk Bertopeng
53. Wartamwariga
 - Galungan Pandemi
54. Cakil
 - Hindu Mau Apa?
60. Petitis
 - Bimbang Arjuna
66. Wartampustaka
 - Lebih Akrab dengan Hinduisme

तुञ्जेतुञ्जे व उचारे स्तोमा इन्द्रस्य वज्रिणः ।
नहिन्दे अस्व सुष्टुतिम् ॥७॥

Rg. Weda

tunje-tunje ya uttare stoma indrasya vajrinah, na vindhe
asya sustutim

Dalam setiap bahaya dan kesedihan yang bertambah besar kami memohon bantuan-Mu. Apapun bentuk panggilanmu itu, semuanya ditujukan pada-Mu, ya Tuhan yang maha cemerlang. Kami tak dapat menemukan kata-kata yang pantas untuk menghormati-Mu.

तं त्वा समिद्धिरञ्जितो घृतेन वर्धयामसि ।
बृहच्छोचा यद्विष्ट ॥

Yajur Weda

tam tva samidbhirangiro ghrtena vardhayamasi,
brhacchocha yavisthya.

Seperti engkau, O Angiras, dengan jenis dan minyak suci kami membesar-besarkan, O sangat cemerlang paling muda.

एषा ते राजन् कन्या वर्धुर्नि धूयतां यम ।
सा मातृर्ब्रह्मचरतां गृहेऽथो भ्रातुरथो पितुः ॥

Atharwa Weda

esa te rajan kanya vadhurni dhuyatam yama, sa
maturbadhyatam grhe:tho bhraturatho pituh.

Wahai Deva, semoga gadis itu dalam tuntunan-Mu [seperti] pengantin wanita itu, Wahai Yama; biarkanlah dia menuju kedalam rumah ibu, saudara laki-laki, dan juga ayahnya.

प्र केतुना ब्रूहता यात्यग्निरा रोदसी
वृषभो रोरवीति ।
दिवश्चिदन्तादुपमामुदानडपामुपस्थे
महिषो वर्ध ॥

Sama Weda

pra ketuna brhata yatyagnira rodasi vrsabho roraviti,
divascidantadupamamudanadapamupasthe mahiso
vavardha.

Agni muncul dengan kemuliaannya melalui bumi dan sorga, seperti seekor banteng mengembek dengan keras. Dia telah datang kesini dari langit yang jauh kuda jantan telah dibersihkan di dalam air kembang.

दैवे राज्यहनी वर्ष प्रविभागस्तयोः पुनः ।
अहस्त्रोदगयनं रात्रिः स्यादक्षिणायनम् ॥६७॥

daive ratryahani varsam pravibhagastayoh punah

Setahun manusia adalah satu malam dan satu siangnya para Deva, yang pembagiannya

Caturbhuta

: Akasa, bayu, pretiwi, teja menjadi unsur utama di bhuwana agung dan bhuwana alit dalam wujud yang paling kasar keberadaannya bisa di lihat, diraba, dan di rasakan yang berfungsi menjaga harmonisasi dan siklus semesta.

Caturbhawana

: empat dunia, empat bumi yaitu bagian bawah, tengah, atas dan sunya. Empat bagian bumi itu bisa juga dunia bagian timur, selatan, barat dan utara. Dalam ajaran agama Hindu timur dengan warna putih, selatan warna merah, barat warna kuning dan utara warna Hitam,

Caturdesa

: nyatur desa, empat wilayah setiap desa khususnya di Bali terdapat batas wilayah baik pada bagian timur, selatan, barat dan utara. Desa desa pendamping inilah yang di namakan catur desa. Catur desa dijadikan acuan dalam hubungan keberagaman secara sosial dan politik.

Caturdwara

: Kori agung, pintu keluar masuk yang berjumlah empat. Terdapat empat pintu masuk dalam areal pura, yang terbagai secara bertingkat (hirarki) atau juga horizontal yaitu pintu selatan, barat, utara atau timur.

Penerbit

T. A. Niwaksara, P.T. Mahisa

Perintis :

Tan Wilang, K. Widnya,
SN. Suwisma, K. Runciani

Penanggung Jawab

Ketua Umum Pengurus Harian PHDI

Pemimpin Redaksi

Prof. Dr. IB. Raka Suardana, SE, MM

Wakil Pemimpin Redaksi

Dr. Drs. I Wayan Sukama, M.Si

Redaktur Pelaksana

Dr. Drs. Ida Bagus Jelantik SP, M.Hum

Wakil Redaktur Pelaksana

N. Dayuh S.Ag, M.Si.

Redaktur

Dr. Ida Bagus Dharmika, M.A
Dr. Ir. IB. Gd. Wirawibawa, MT
Ida Kade Suarioka, S.Ag, M.Si

Kontributor

Cahyadi (Yogyakarta) Setianingsih (Kaltim),
Danuwijaya (Palangkaraya) Wikanti (Jakarta)

Liputan

N. Riyanti (Lampung), Wah Adi (Tabanan),
N. Desi (Bengkulu), Arya Putra (Kordinator)

Photographer/Lay Out

Rai Setiabakti (Koodinator), Tri Hias Ananda,
Alex, Kt. Sukintia, W Gunarsa, Indri

Pemasaran/Distribusi/Klan

Mia Kusumadewi (Manager)
N. Mara, Raka Swasti

Redaksi menerima naskah & photo
yang sejalan dengan visi misi wartam
max 400 kata. Photo format jpg
email: wartammu@yahoo.co.id
Redaksi berhak mengedit
tanpa mengurangi isinya

Isi diluar tanggung jawab Perc. Mabhakti

Leluhur

Hendaknya diketahui bahwa masyarakat Bali merupakan suatu kolektiva yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaannya, yaitu kebudayaan Bali, kebudayaan yang pada dasarnya bersumber pada agama Hindu. Kesadaran akan kesatuan kebudayaan itu diperkuat oleh adanya bahasa yang sama yaitu bahasa Bali. Keterikatan orang Bali sangat kuat kepada kelompoknya (keluarga, *clen*, banjar, desa, subak dan lain-lain) dan dalam hal ini Clifford Geertz (1959) merumuskan bahwa orang Bali terikat kepada tujuh segi kehidupan sosialnya, yaitu (1) pada suatu kewajiban melakukan pemujaan terhadap pura tertentu; (2) pada suatu tempat tinggal bersama; (3) pada pemilikan tanah pertanian dalam subak tertentu; (4) pada suatu status sosial atas dasar *wangsa/soroh*; (5) pada ikatan kekerabatan atas dasar hubungan darah dan perkawinan; (6) pada keanggotaan terhadap *sekaa* tertentu; (7) pada suatu kesatuan administrasi tertentu.

Pada poin pertama dari keterikatan itu, yaitu kewajiban melakukan pemujaan terhadap pura tertentu, lebih jauh apabila kita simak hasil keputusan seminar tafsir aspek-aspek agama Hindu bahwa berdasarkan karakteristik bahwa pura di Bali digolongkan menjadi empat kelompok yaitu, (1) Pura kah-



yangan jagat yaitu Pura tempat pemujaan Hyang Widhi wasa dalam segala Prabhawan-NYA (Manifestasi-NYA) seperti pura Sad Kahyangan dan Pura Dangkahyangan; (2) Pura kahyangan Desa (teritorial) yaitu pura yang disungung oleh Desa adat; (3) Pura Swagina (pura fungsional) yaitu pura yang penziwinya terikat oleh ikatan swaginya (kekaryannya) yang mempunyai profesi sama dalam sistem mata pencaharian hidup seperti Pura Subak, Pura Melanting dan yang

sejenisnya (4) Pura kawitan yaitu pura yang penziwinya ditentukan oleh ikatan "wit" atau leluhur berdasarkan garis kelahiran (geniologis), seperti Sanggah/Merajan, Pretiwi, Ibu, Panti, Dadia, Batur, Penataran Dadia, Dalem Dadia, Padharman dan sejenisnya.

Kawitan berasal dari kata "wit" yang berarti asal usul atau awal mula, jadi setiap manusia memiliki kawitan. Leluhur adalah asal muasal kita sebagai manusia yang dalam kamus bahasa Bali-Indonesia disebutkan leluhur berarti kawitan dimana dalam siklus kehidupan, setelah upacara ngaben dilaksanakan, keluarga dapat tenang mendoakan leluhur dari tempat suci dan pura kawitan masing-masing. Inilah yang menyebabkan ikatan keluarga di Bali sangat kuat, karena mereka selalu ingat dan menghormati leluhur dan juga orang tuanya.

Dalam konsep ini banyak sekali pura yang berhubungan dengan geniologis di Bali, ribuan Sanggah/Merajan, Pretiwi, Ibu, Panti, Dadia, Batur, Penataran Dadia, Dalem Dadia, Padharman yang dapat dilihat di pulau ini. Setiap mereka yang berumah tangga biasanya membuat *sanggah/pemerajan* di rumahnya masing-masing sebagai pemujaan "wit"/leluhur. Dengan adanya *sanggah/pemerajan* berbagai aktivitas budaya dan agama juga semakin banyak tentunya mem-



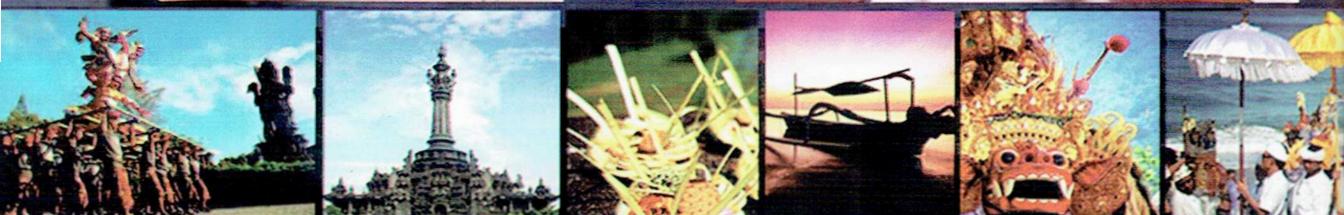
buat upacara juga semakin banyak, piodalanpun yang diiringi oleh kidung, gambelan dan sejenisnya sangatlah banyak dan meriah. Pada saat hari suci Galungan dan Kuningan, masyarakat meyakini bahwa para leluhur, bhetara-bhetari, dewa/dewi mereka tedun dan dihaturkan sesaji di piasan maupun merajan masing-masing. Emosi keagamaan juga dibina dengan sangat intensif untuk menumbuhkan rasa bhakti, rasa hormat kepada leluhurnya masing-masing. Tempat suci juga dibangun dengan megah, indah, dan sangat dinamis, dibuat dengan cara bergotong royong dan sekaligus menunjukkan rasa hormat *preti sentana* yang masih hidup kepada leluhurnya, disini juga dimaknai adanya durasi kesenangan bagi mereka yang melakukan upacara dan proses upakara itu. Silsilah garis keturunan juga dipelajari dengan sangat intensif oleh setiap generasi, dinamika budaya dan prinsip pemujaan kepada kawitan ini sangatlah dinamis, meriah dan sekaligus inilah kekuatan dari budaya dan agama Bali. Prinsip keterikatan tersebut yang pada hakikatnya bersifat terbuka dan dinamis akan merupakan pegangan bagi masyarakat Bali dalam menghadapi dan melibatkan diri dalam rangka modernisasi, termasuk di dalamnya dunia teknologi yang menjadi andalan



pembangunan daerah Bali dewasa ini. Penyembahan kepada 'wit', leluhur di berbagai *sang-gah*, *merajan*, *panti*, *paibon* sampai *pedharman* adalah merupakan kekuatan budaya dan agama Bali yang dipertahankan oleh orang Bali sepanjang masa.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa antara adat, budaya dan agama merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak mungkin dipisahkan dari masyarakat Bali. Penyembahan dan penghormatan kepada leluhur

adalah nilai luhur yang mesti dipegang oleh masyarakat, dengan harapan bisa menuntun hidupnya kejalan yang lebih baik dan sejahtera. Ada keyakinan dalam masyarakat Bali yang terwujud dalam tradisi dan agama yang dilakukan oleh warga pada sebuah tempat, berdasarkan keyakinan warga setempat, seperti keyakinan akan terjadi *reinkarnasi*, *numitis*, *numadi*, *mulih ngidih nasi*, atau karena berhubungan dengan keyakinan beragama untuk penghormatan kepada leluhur, sehingga menjadi sebuah budaya, dan adat bagi masyarakat di pulau Bali. Kalau kita analogikan sebagai telur, maka adat adalah kulitnya telur, budaya adalah putihnya dan kuning telur adalah agama. Apabila adat sudah dirusak maka akan rusak juga budaya dan akhirnya agamapun akan hancur. Model berfikir ini juga dikembangkan oleh beberapa ahli sosiologi mikro, pada prinsipnya asumsi teori menyatakan bahwa perubahan itu akan dimulai dari perubahan infrastruktur, berkembang ke arah struktur sosial dan akhirnya akan merubah superstruktur (agama). Bagi orang Bali penghormatan kepada leluhur adalah mutlak dan bahkan akan dipertahankan sepanjang zaman, melalui keyakinan, penghormatan dan aktivitas ini terjadi penyatuan yang semakin utuh antara adat, budaya dan agama.



Mengucapkan Selamat Hari Suci

Galungan & Kuningan

16 & 26 September 2020

*Dengan spirit Galungan dan Kuningan
kita pupuk nilai Kemenangan Dharma
dalam melaksanakan amanat Krama Bali
dan warga Denpasar untuk Kerja, Kerja dan Kerja,*

dalam konsep Padmaksara

*Landasan baru pembangunan holistik
segala arah. Menyasar pembangunan segala bidang
secara sustainable dan berkesinambungan
dalam menata Denpasar menjadi kota cerdas,
kreatif harmonis dan inovatif berwawasan budaya
berlandaskan Trihita Karana*